

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Dalam pemahaman masyarakat pada umumnya, dakwah dipahami sebagai pembinaan spiritual dan mental. Kehadiran agama Islam dimaknai sebagai agama dakwah. Menurut Ahmad Amrullah, dakwah tidak hanya menyangkut perihal penyampaian ajaran-ajaran Islam di mimbar-mimbar masjid dan musholla, pemberdayaan masyarakat juga dikonsepsikan sebagai salah satu bentuk dakwah, *dakwah bil hal*, dakwah yang disertai dengan tindakan.<sup>1</sup>

Tidak sedikit ayat ataupun hadits yang menyeru bagi segenap umat Islam untuk berdakwah, baik secara terang-terangan ataupun sembunyi-sembunyi. Pada awal Islam masuk di jazirah Arab misalnya, Nabi Muhammad melakukan dakwah dengan menyeru umat manusia beriman kepada Allah SWT dan berperilaku baik (*amar ma'ruf nahi mungkar* atau menyeru kebaikan dan meninggalkan kemungkaran). Jalan dakwah menjadi elemen penting setiap manusia untuk memiliki kualitas hidup yang baik, yakni kualitas hidup yang dapat membawa seseorang pada hakikat kemanusiaannya.

Berdakwah merupakan elemen penting bagi setiap generasi umat manusia sebagai jalan kebaikan. Bahkan beberapa hadist “mewajibkan” setiap individu untuk melakukan dakwah. “Kewajiban” tersebut termaktub pada salah satu hadits Nabi Muhammad SAW diriwayatkan Bukhari dan Muslim; *Rasulullah pernah bersabda:*

---

<sup>1</sup> Ahmad Amrullah, *Dakwah Islam dan Perubahan Sosial*, Jakarta: PLP2M, 1986, hlm. 47.

*“Barang siapa yang melihat kemungkaran, maka cegahlah dengan tanganmu, apabila belum bisa, maka cegahlah dengan mulutmu, apabila belum bisa, cegahlah dengan hatimu, dan mencegah kemungkaran dengan hati adalah pertanda selemah-lemah iman.” (HR. Bukhari Muslim)*

Di dalam Al-Qur’an, tidak sedikit ayat yang menyeru untuk segenap umat (Islam) berdakwah. Beberapa di antaranya termaktub dalam Q.S. al-Baqarah[2]: 129 dan 151, Q.S. ali Imran[3]: 164, Q.S. al-Jumu’ah[62]: 2, Q.S. at-Tahrim[66]: 6, Q.S. as-Syu’ara[26]: 214, Q.S. al-An’am[6]: 92, dan sebagainya. Nabi Muhammad SAW berada di muka bumi memiliki tugas untuk berdakwah dan mengajak kebaikan. Ia juga ditugaskan untuk memberikan pelayanan atau memberdayakan (*to empower*) umat. Sebagaimana dijelaskan dalam Q.S. ali Imran [3]: 110 :

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ  
بِاللَّهِ وَلَوْ ءَامَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِّنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ  
الْفَاسِقُونَ ﴿١١٠﴾

Artinya: *“Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk seluruh manusia, menyuruh kepada yang ma’ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik.”*<sup>2</sup>

Seiring perkembangan jaman, dakwah tidak hanya dilakukan di mimbar-mimbar masjid dan musholla, tapi pada konteks yang lebih luas dapat dilakukan

<sup>2</sup> Q.S. ali Imran [3]: 110.

dengan menjalin hubungan yang baik dengan alam dan umat manusia disekitarnya. Tema berdakwah sama halnya dengan memberikan pencerahan kepada masyarakat dan mengajak mereka untuk berbuat yang baik dalam kehidupan ini. Tidak hanya itu, jalan seseorang berdakwah tidak lebih sama dengan melakukan pemberdayaan kepada masyarakat agar mereka mandiri dan sadar akan eksistensi dirinya sebagai makhluk di muka bumi.

Istilah pemberdayaan masyarakat oleh Nanih Machendrawati dipandang memiliki sifat yang dapat dipertukarkan atau disinonimkan dengan istilah pengembangan. Menurutnya pengembangan adalah suatu proses, cara atau perbuatan, pengembangan juga dapat berarti membina dan meningkatkan kualitas. Adapun istilah pemberdayaan mengacu pada kata *empowerment* yang berarti penguatan.<sup>3</sup>

Menurut Saifullah Zulkifli pengembangan masyarakat Islam mensyaratkan tiga aspek pokok, yaitu pemberdayaan pendidikan, pemberdayaan ekonomi, dan pemberdayaan politik.<sup>4</sup> Tiga hal tersebut dalam Islam mempunyai dimensi penempatan spiritual pada masing-masing bidang. Peletakan dimensi spiritual ini dalam maknanya diharapkan menjembatani arus radikalisme dan formalisme agama, hakekat yang dicapai dari peletakan dasar ini adalah terwujudnya substansi masyarakat yang ideal (*khaira ummat*) yaitu suatu masyarakat yang beriman, bermartabat, toleran dan sejahtera baik dunia maupun akhirat.

---

<sup>3</sup> Nanih Machendrawati & Agus A. Safei, *Pengembangan Masyarakat Islam dari Ideologi Strategi Sampai Tradisi*, Bandung: PT. Rosdakarya, 2001, hlm. 42.

<sup>4</sup> Saifullah Zulkifli, *Metode Pengembangan Masyarakat Islam, Gradualisme dan Konsensus*, Banda Aceh: Ar-Raniry Press, 2004, hlm. 21.

Berbicara dakwah sebagai bagian dari pemberdayaan umat sangat menarik jika digunakan untuk melihat bagaimana pemikiran dan dakwah Abdurrahman Wahid – selanjutnya ditulis Gus Dur. Di Indonesia Gus Dur termasuk salah satu tokoh yang dalam hidupnya sering diasosiasikan dengan kata pemberdayaan. Gus Dur adalah tokoh yang namanya selalu lekat dengan gerakan penguatan *civil society*. Dalam penglihatan Greg Barton, Gus Dur merupakan tokoh yang memiliki kecintaan yang tinggi terhadap Islam dan budaya lokal. Ia juga sosok yang sangat mendalam keyakinan keagamaannya dan mempunyai kecintaan mendalam terhadap agamanya.<sup>5</sup>

Nama Gus Dur selain lekat dengan kata pemberdayaan, juga dikategorikan sebagai intelektual muslim berhaluan neo-modernis oleh banyak sarjana di Indonesia. Pandangan itu tidak terlepas dari pemikiran-pemikiran Gus Dur yang sangat getol mengusung pribumisasi Islam dan menolak formalisme agama. Di luar pandangan tersebut sosok Gus Dur juga diliputi kontroversi, anehnya kontroversi itu justru muncul dari kelompok umat Islam itu sendiri di Indonesia, khususnya kelompok umat Islam yang hingga sekarang masih meyakini formalisme agama sebagai jalan pemberdayaan umat. Sedangkan bagi Gus Dur pemberdayaan umat Islam tidak harus melalui skema formalisme agama; pembentukan negara Islam.

Gus Dur mempunyai pandangan yang sangat tegas, garis politik yang ditarik dalam bingkai formalisme agama sama sekali tidak mempunyai akar historis dan sosiologis. Pandangan Gus Dur di sini adalah pencarian secara formalistik dengan

---

<sup>5</sup>Lihat Greg Barton, *Memahami Abdurrahman Wahid; Pengantar Buku; Prisma Pemikiran Gus Dur*. Yogyakarta: LKiS, 1999, hlm. xx – xiv.

nama negara Islam hanya merupakan pekerjaan sia-sia. Hal tersebut didasarkan atas dua pandangannya:

1. Islam tidak mengenal pandangan yang jelas dan pasti tentang sistem pergantian pemimpin.
2. Besarnya negara yang dikonsepsikan menurut Islam tidak menunjukkan kejelasan.<sup>6</sup>

Padangan Gus Dur yang semacam itu kerap mendorong orang melihat Gus Dur sebagai sosok liberal dan sekuler.

Sebelum lebih jauh, penting kiranya diurai konsep sekularisasi yang selalu menjadi tuduhan bagi sosok Gus Dur. Menurut Ismatillah A. Nu'ad dalam Ichwan Ar, setidaknya ada tiga hal mengapa sekularisasi dalam bangunan tradisi intelektual di dunia Islam dianggap akan menodai ajaran agama :

1. Sekularisasi mengandung dimensi *disenchantment of nature* atau pembebasan alam semesta dari pengaruh ilusi, bahkan Allah pun termasuk di dalamnya.
2. Sekularisasi mengandung *desacralization of power* yakni membongkar mitos-mitos kekuasaan Allah.
3. Sekularisasi mengandung *deconsecration of values* atau pembangkangan terhadap nilai-nilai ajaran agama. (*Harvey Cox, The Secular City, 1965*).<sup>7</sup>

Dalam memahami pemikiran Gus Dur yang cenderung menolak formalisme agama, kita juga tidak boleh gegabah memasukkannya dalam label sekuler secara semena-mena. Menempatkan Gus Dur dalam pola pemikiran sekuler tampaknya juga

---

<sup>6</sup> Abdurrahman Wahid, *Gus Dur Menjawab Kekelisahan Rakyat*, Jakarta: Kompas, 2007, hlm. 3-6.

<sup>7</sup> Ichwan Ar, *Gus Dur, Sekularisasi dan PKB*. Semarang: Harian Suara Merdeka, 08 September 2006, hlm. 6.

tidak sepenuhnya tepat. Faktanya, Gus Dur adalah seorang muslim yang mempunyai geneologi keulamaan yang tidak diragukan, pemimpin besar organisasi keagamaan terbesar di Indonesia. Ia juga dibesarkan di lingkungan pesantren yang muatan pendidikannya sarat dengan nilai-nilai agama. Misalnya, pesantren di Krapyak Yogyakarta dan pesantren di Tegalrejo Magelang.

Menurut Listiyono Santoso, Gus Dur sebenarnya tidak sepenuhnya menolak penyatuan agama dan negara, namun konsepsi ideal penyatuan agama dan negara tidak dalam tataran legal. Pemikiran Gus Dur mempunyai kecenderungan pada sekularisasi politik yang maknanya lebih pada prinsip membedakan, bukan memisahkan agama dengan politik sebagaimana prinsip sekularisme murni. Bagi Gus Dur yang profan diprofankan, demikian pula yang sakral disakralkan, tidak dicampur-adukkan secara a-rasional dan a-historis.<sup>8</sup> Gus Dur mengandaikan Islam sebagai laku dan substansi bukan formalisme.

Namun persoalannya, apakah model berfikir semacam itu tidak justru menciptakan jebakan jurang sekularisme? Ataukah ia hanya merupakan sebuah jalan tengah yang ditawarkan Gus Dur untuk memberikan keluasaan pandangan dalam menjembatani kepentingan umat untuk menghayati kepentingan agamanya dan masalah kehidupan manusia di dunia. Pemisahan antara agama dan negara, antara kehidupan privat dan publik atau rivalitas antara profan dan sakral juga kerap tidak menyelesaikan masalah, bahkan menjadi kegalauan tersendiri bagi masyarakat dunia.

---

<sup>8</sup> Listiyono Santoso, *Teologi Politik Gus Dur*, Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2004, hlm. 186.

Dalam konsep keilmuan dakwah tidak semata-mata yang dicari adalah letak gagasan praktisnya, tetapi teori-teori yang terbangun sebelumnya, termasuk metodologi berfikir yang mendahului produk pemikiran yang dikembangkan. Dengan didasarkan pada pemahaman demikian, membincang pemberdayaan umat Islam dan Gus Dur mempunyai sisi yang menarik. Penulis kembali pada padangan Saifullah Zulkifli di atas, menurutnya ada unsur spritualitas yang harus terbangun dalam upaya pengembangan masyarakat Islam di tiga bidang; bidang pendidikan, ekonomi dan politik. Dalam upaya pemberdayaan umat, dengan cara pandang Gus Dur yang menolak formalisme agama, seperti apa penguatan spritualitas dalam pemberdayaan umat yang dikembangkan Gus Dur?

Menghindari kerancuan pemahaman atas pengertian spritualitas. Menurut Sayyed Hosseein Nash dalam H.M. Ruslan, spritualitas adalah sesuatu yang terkait dengan dunia ruh atau jiwa, dekat dengan Ilahi, mengandung kebatinan dan inferioritas yang disamakan dengan perihal hakiki. Pandangan Nash itu didasarkan pada pengertian spritualitas menurut Ibn 'Arabi yang mendefinisikan sprituliatas segenap potensi rohaniyah dalam diri manusia yang harus tunduk pada ketentuan *syar'i* dalam melihat segala macam bentuk realitas baik dalam dunia empiris maupun dalam dunia kebatinan.<sup>9</sup>

Studi mengenai Gus Dur selama ini secara umum lebih banyak mengkaitkan dirinya berhubungan dengan kecendikiawanan, budayawan, pembela demokrasi dan

---

<sup>9</sup> H.M. Ruslan, *Menyingkap Rahasia Spritualitas Ibnu 'Arabi*, Makassar: Al-Zikra, 2008. Cet. I, hlm. 16.

kedekatan serta pembelaannya terhadap kalangan minoritas dan kaum marginal. Pendekatan semacam itu secara tidak langsung telah menimbulkan dua efek kesan sekaligus :

1. Gus Dur ditempatkan dalam posisi terpisah dengan kapasitasnya sebagai santri dan putra kyai.
2. Pemikiran-pemikiran Gus Dur yang berserakan terkesan kurang memperlihatkan muatan teks-teks agama secara verbal.

Kesan itu juga terus direproduksi melalui opini-opini kelompok orang yang pro formaslisme agama. Seolah-olah pemikiran Gus Dur adalah sekuler.<sup>10</sup>

Studi yang sangat berpengaruh dan populer tentang Gus Dur adalah studi yang ditulis oleh Greg Barton yang diterbitkan LKiS Yogyakarta. Sementara penelitian tentang Gus Dur terkait aspek dakwah dan pemberdayaan umat yang sarat dengan nafas keagamaan belum banyak disinggung peneliti lain. Penelitian ini mencoba mengungkap pemikiran Gus Dur mengenai dakwah keagamaannya, gagasannya mengenai pemberdayaan umat dan posisi pemikiran keagamaannya. Apakah pemikiran Gus Dur lebih kuat mengarah pada semangat sekularisme? Sebuah pemikiran yang berpotensi pada situasi masyarakat yang mengalami krisis spiritualitas.

---

<sup>10</sup> Budi Handrianto memasukkan Abdurrahman Wahid dalam 50 tokoh liberal Islam Indonesia. Posisi Gus Dur ditempatkan tokoh nomor dua sebagai tokoh pelopor setelah Mukti Ali. Lihat Budi Handrianto, *50 Tokoh Islam Liberal Indonesia, Pengusung Ide Sekularisme, Pluralisme, dan Liberalisme Agama*, Jakarta: Hujjah Pres, 2007, hlm. 17-26.



## **B. Rumusan Masalah**

Pemikiran Gus Dur mengenai pemberdayaan umat merupakan manifestasi nilai-nilai spiritual yang diyakininya. Untuk memfokuskan pembahasan dalam penelitian ini, penulis membuat batasan permasalahan dalam bentuk rumusan pertanyaan berikut :

1. Bagaimana pemikiran Gus Dur tentang pemberdayaan umat?
2. Nilai-nilai spiritual apa yang mempengaruhi pemikiran Gus Dur tentang pemberdayaan umat?
3. Bagaimana tingkat keberhasilan pemikiran Gus Dur tentang pemberdayaan umat dalam tataran aplikatif?

## **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian ini adalah :

1. Mengkaji dan menganalisis pemikiran Gus Dur tentang pemberdayaan umat.
2. Mengkaji dan menganalisis nilai-nilai spiritual yang mempengaruhi pemikiran Gus Dur tentang pemberdayaan umat.
3. Memaparkan tingkat keberhasilan pemikiran Gus Dur tentang pemberdayaan umat dalam tataran aplikatif.

## **D. Kegunaan Penelitian**

Adapun kegunaan penelitian ini adalah:

1. Kegunaan teoritis diharapkan memperkaya khazanah keilmuan mengenai konsep pemberdayaan umat dan nilai-nilai spiritualnya baik dalam bidang politik dan ekonomi.

2. Kegunaan praktis diharapkan mampu memberikan inspirasi bagi pengembangan gerakan sosial kemasyarakatan terutama bagi organisasi sosial keagamaan untuk menuju sebuah masyarakat ideal (*khaira ummat*).

#### E. Studi Pustaka

1. Banyak sarjana dan penulis yang pernah menulis biografi Gus Dur, salah satu diantaranya adalah Greg Barton. Dalam buku Biografi Gus Dur yang ditulis Barton banyak menyajikan data yang lebih bersifat kronologis atas Gus Dur sebagai pribadi dan letak peranannya dalam publik. Cukup lengkap Barton melihat dan mengulas Gus Dur sebagai sosok pemimpin umat dan juga aspek kehidupan pribadinya, mulai keluarganya, kelemahannya sebagai ayah dan bahkan sikap introvetnya jika berada dalam kesendirian.<sup>11</sup> Terkait pemikiran Gus Dur, Barton melihat banyak serakan pemikiran dari sosok Gus Dur. Pemikiran Gus Dur berkorelatif dengan aspek kapasitasnya. Barton dalam hal memotret pemikiran keagamaan Gus Dur sebagai sosok yang berkapasitas pengusung Islam Liberal.<sup>12</sup>
2. Karya lain tentang Gus Dur adalah *Gila Gus Dur, Wacana Pembaca Abdurrahman Wahid*.<sup>13</sup> Buku ini merupakan kumpulan tulisan para pengamat Gus Dur yang diedit oleh Ahmad Suaedy dan Ulil Abshar Abdalla. Para penulis dalam buku ini banyak membahas pemikiran-pemikiran dalam pendekatan ketokohnya dengan berbagai variatif antara teks dan konteks. Sifat tulisan dalam buku ini lebih

---

<sup>11</sup> Greg Barton, *Biografi Gus Dur, The Authorized Biography of Abdurrahman Wahid*, Yogyakarta: LKiS, 2006, hlm. x-xi.

<sup>12</sup> *Ibid*, hlm. 135

<sup>13</sup> Suaedy dan Ulil Abshar Abdalla, *Gila Gus Dur, Wacana Pembaca Abdurrahman Wahid*, Yogyakarta: LKiS, 2000, hlm. 60.

melihat sisi puncak keberhasilan Gus Dur sebagai tokoh masyarakat. Berbagai tokoh masyarakat ikut memberikan kontribusi tulisan dalam buku ini. Sikap kritis buku ini terhadap Gus Dur sulit didapatkan karena lebih banyak menyoroti tingkat keberhasilan Gus Dur dalam kepemimpinannya. Terkait nilai-nilai spiritual dalam pemikiran Gus Dur sangat sulit didapatkan dalam karya ini. Namun demikian, tulisan dari ragam tokoh ini membantu sisi teori sosial dalam gerakan Gus Dur.

3. Selanjutnya terdapat buku *Gus Dur, NU dan Masyarakat Sipil*. Dalam buku ini memberikan gambaran variabel hubungan antara NU dan Gus Dur.<sup>14</sup> Buku ini mengibaratkan keberadaan Gus Dur dengan kebangkitan NU dalam bidang demokrasi, bukan studi tentang Gus Dur secara khusus. Alasan ini dapat dilihat dari pikiran para penulis yang tidak spesifik memberikan judul tentang Gus Dur, hanya ada satu tulisan dari Douglas B. Ramage yang menyoroti masalah pemahaman Gus Dur tentang Pancasila dan Asas Tunggal. Secara keseluruhan buku ini berbicara NU dan Negara, aspek kongjungtur sosial politik NU, masalah asas tunggal, langkah non politik NU, NU dan masyarakat sipil, serta kontinuitas NU. Kebermaknaan dari semua unsur gerakan ini bermuara pada figur Gus Dur. Sikap kritis yang perlu ditampilkan dalam menilai buku ini adalah penempatan Gus Dur sebagai tokoh sentral, bagaimanapun juga gerak sebuah organisasi NU secara sosiologis adalah terletak pada komunitas tradisional yang solid, Gus Dur sebenarnya hanyalah figur penting yang didukung oleh soliditas tradisional tersebut.

---

<sup>14</sup> Ellyasa K.H. Darwis, *Gus Dur, NU dan Masyarakat Sipil*, Yogyakarta: LKiS, 1994, hlm. 3.

4. Tesis karya mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Mibtadin, S.Fil.I yang berjudul *Humanisme Dalam Pemikiran Abdurrahman Wahid*, menjelaskan bahwa Gus Dur dalam mewacanakan gagasan tentang humanisme dilatarbelakangi dari keprihatinannya yang mendalam dengan berbagai wacana yang menginginkan Islam ditampilkan dalam bentuk legal - formal atau skriptualistik. Humanismenya menolak keinginan menampilkan Islam sebagai pemberi warna tunggal bagi kehidupan berbangsa, karena dengan melihat realitas obyektif bahwa masyarakat Indonesia plural. Islam seharusnya ditempatkan sebagai faktor komplementer dan bukan mendominasi kehidupan berbangsa dan bernegara. Dengan mendorong Islam sebagai etika sosial akan memandu jalannya kehidupan bernegara dan berbangsa agar sesuai dengan martabat luhur dan kemuliaan derajat manusia. Humanisme Gus Dur muncul karena banyak dipengaruhi berbagai perubahan kondisi sosial politik bangsa Indonesia. Salah satunya adalah pemerintahan Orde Baru dan pemerintahan selanjutnya belum mampu menyelesaikan berbagai persoalan yang mendasar bagi rakyat, seperti kemiskinan, keterbelakangan, pendidikan, pelanggaran HAM, kesenjangan ekonomi, praktik korupsi dan berbagai krisis sosial - kemanusiaan lainnya.<sup>15</sup>
5. Skripsi karya Nur Kholiq yang berjudul *Pribumisasi Islam dalam Perspektif Gus Dur (Studi Kritis terhadap Buku Islamku, Islam Anda, Islam Kita)* juga melengkapi kajian dalam penulisan tesis ini. Dijelaskan bahwa pribumisasi Islam

---

<sup>15</sup> Mibtadin, *Humanisme dalam Pemikiran Abdurrahman Wahid*, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2010, hlm. 380-381.

Gus Dur sebagai sebuah wacana bisa memberikan kontribusi positif bagi kehidupan berbangsa dan bernegara di Indonesia, khususnya menyangkut pemahaman keagamaan. Implementasinya bisa diwujudkan dalam kehidupan beragama yang toleran dan harmoni. Sementara dalam perspektif gerakan, gagasan Gus Dur tersebut bisa menjadi satu bentuk antitesis atau solusi dari pertentangan antara gerakan Islam fundamentalis dan gerakan Islam liberal. Pribumisasi Islam mendorong tampilnya Islam yang santun dan bisa mengakomodir kekuatan-kekuatan dan nilai-nilai serta budaya lokal.<sup>16</sup>

Tiga buku, tesis dan skripsi di atas menempatkan Gus Dur sebagai sentral studi, buku-buku lainnya tidak banyak berkaitan langsung dengan studi Gus Dur tetapi mengkaji eksistensi NU dengan tokoh yang berkait dengannya. Studi yang dilakukan Einar Martahan Sitompul menjelaskan letak peran Gus Dur dalam pemaknaan Pancasila sebagai asas tunggal dan dinamikanya dalam menghadapi orde baru.<sup>17</sup> Faisal Ismail dalam *dilema NU di Tengah Badai Pragmatisme Politik* membedah keterkaitan strategi politik NU dan ujian khittah yang diyakini organisasi ini.<sup>18</sup> Tampaknya Faisal Ismail terjebak dengan teorinya seakan-akan khittah NU tersebut meninggalkan dunia politik, teori ini yang seringkali menimbulkan kekeliruan persepsi kalangan pengamat tentang letak politik NU pada masa orde baru.

---

<sup>16</sup> Nur Kholiq, *Pribumisasi Islam dalam Perspektif Gus Dur (Studi Kritis terhadap Buku Islamku, Islam Anda, Islam Kita)*, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2009, hlm. iv.

<sup>17</sup> Einar Martahan Sitompul, *NU dan Pancasila*, Jakarta: Sinar Harapan, 1989.

<sup>18</sup> Faisal Ismail, *Dilema NU di Tengah Badai Pragmatisme Politik*, Jakarta: Depag RI, 2004.

Dari sekian banyak bahan kepustakaan tersebut diatas, terdapat perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu pada persinggungan pemikiran Gus Dur tentang pemberdayaan umat dan nilai-nilai spiritual yang diyakini Gus Dur dalam mengejawantah pemberdayaan tersebut. Penelitian ini setidaknya memperkaya kembali pemikiran Gus Dur dan ingin memberikan kontribusi tentang pemikiran Gus Dur dalam pemberdayaan umat.

#### **F. Kerangka Teori**

Meneliti tentang tokoh sama halnya dengan mendalami dan menerawang sang tokoh. Untuk mendalami tokoh yang dimaksud tidaklah mudah, harus melewati serangkaian pengujian baik secara langsung ataupun tidak langsung. Apabila tokoh tersebut masih hidup barangkali dapat mudah untuk menelaah apabila terdapat kesulitan dalam mendalami naskah-naskah tentang dirinya atau karya dari dirinya sendiri. Sebaliknya apabila tokoh tersebut sudah meninggal, maka yang dapat dilakukan ialah hanya melakukan komparasi atas diktat-diktat yang telah ada.

Meneliti tentang Gus Dur ialah mendalami pemikiran dan sepak terjang Gus Dur. Pada penelitian ini ditelaah perihal pemikiran Gus Dur dan sepak terjangnya tentang pemberdayaan umat. Pemberdayaan umat atau *to empower* merupakan kegiatan untuk membuat orang lain berdaya atau mampu. Secara konseptual pemberdayaan menurut Randy R. Wrihatnolo merupakan bagian dari cita-cita bernegara, yaitu terwujudnya masyarakat makmur sejahtera secara adil dan merata. Proses ini ialah memaksimalkan kesempatan kerja atau partisipasi secara penuh (*full*

*employment*), setiap orang memiliki kemampuan sama (*equal productivity*), dan masing-masing pelaku bertindak rasional (*efficient*) dapat terpenuhi.<sup>19</sup>

Tidak sedikit konsep pemberdayaan dicetuskan oleh pakar ekonomi. Namun demikian konsep dakwah dan pemberdayaan yang dilakukan sebagaimana halnya Nabi Muhammad SAW lakukan tidak banyak dibahas oleh pemikir ekonomi terutama yang berparadigma liberal. Konsep pemberdayaan sendiri telah dikenal dalam Islam sejak lama. Dengan merujuk pada teks-teks klasik, pemberdayaan yang dilakukan seorang tokoh biasa merujuk pada Al-Quran dan Al-Hadits.

Kini seiring perkembangan jaman konteks rujukan tidak hanya bersumber pada Al-Qur'an dan Al-Hadits, tapi juga *ijma' ulama* atau kesepakatan ulama. Hal ini biasa dilakukan oleh kalangan pemikir atau ulama kalangan nahdliyin atau NU. Kalangan NU seperti halnya Gus Dur memutuskan suatu perkara yang baru biasanya juga melibatkan *ijma' ulama* dalam mengambil keputusan. Sebagaimana diketahui bahwa Gus Dur, pesantren dan NU merupakan rangkaian yang tidak dapat dipisahkan.

Penelitian ini menggunakan kerangka konseptual sebagaimana menjadi ciri khas kalangan pesantren dan NU, yakni konsep ajaran *ahlussunnah wal jamaah* yang terdiri dari *at-tawassuth* (moderat), *at-tawazun* (seimbang), *tasamuh* (toleran) dan *al-i'tidal* atau *ta'adul* (tegak lurus atau adil). Untuk melihat pemikiran dan spiritualitas yang mempengaruhi Gus Dur dapat diamati dari ketiga konsep ini.

---

<sup>19</sup> Randy R. Wrihatnolo dan Riant Nugroho Dwidjoyijoto, *Manajemen Pemberdayaan; Sebuah Pengantar dan Panduan untuk Pemberdayaan Masyarakat*, Jakarta: Penerbit PT Elex Media Komputindo, 2007, hlm. 43.

1. *At-tawassuth* merupakan sikap moderat. Sikap ini merupakan sikap yang sedang-sedang, tidak ekstrim, atau berada di tengah-tengah. Sikap ini merupakan ejewantah dari firman Allah SWT yang termaktub dalam Q.S. al-Baqarah[2]: 143:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۗ وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعُ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَى عَقْبَيْهِ ۗ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ ۗ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضَيِّعَ إِيمَانَكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرَءُوفٌ رَحِيمٌ ﴿١٤٣﴾

Artinya: “Dan demikianlah kami jadikan kamu sekalian (umat Islam) umat pertengahan (adil dan pilihan) agar kamu menjadi saksi (ukuran penilaian) atas (sikap dan perbuatan) manusia umumnya dan supaya Allah SWT menjadi saksi (ukuran penilaian) atas (sikap dan perbuatan) kamu sekalian. Kami tidak menjadikan kiblat yang (dahulu) kamu (berkiblat) kepadanya, melainkan agar kami mengetahui siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang berbalik ke belakang. Sungguh (pemindahan kiblat) itu sangat berat, kecuali orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah. Dan Allah tidak akan menyiakan-nyiakan imanmu. Sungguh Allah Maha Pengasih, Maha Penyayang kepada Manusia”<sup>20</sup>

2. *At-tawazun* atau seimbang dalam segala hal, termasuk dalam penggunaan *dalil 'aqli* (dalil yang bersumber dari akal pikiran rasional) dan *dalil naqli* (bersumber dari Al-Qur'an dan Al-Hadits). Sebagaimana Firman Allah SWT dalam Q.S. al-Hadid [57]: 25 :

<sup>20</sup> Q.S. al-Baqarah[2]: 143



لَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلَنَا بِالْبَيِّنَاتِ وَأَنْزَلْنَا مَعَهُمُ الْكِتَابَ وَالْمِيزَانَ لِيَقُومَ النَّاسُ  
 بِالْقِسْطِ وَأَنْزَلْنَا الْحَدِيدَ فِيهِ بَأْسٌ شَدِيدٌ وَمَنْفَعٌ لِلنَّاسِ وَلِيَعْلَمَ اللَّهُ مَنْ يَنْصُرُهُ  
 وَرُسُلَهُ بِالْغَيْبِ إِنَّ اللَّهَ قَوِيٌّ عَزِيزٌ ﴿٥١﴾

Artinya: “Sungguh kami telah mengutus rasul-rasul kami dengan membawa bukti kebenaran yang nyata dan telah kami turunkan bersama mereka Al-kitab dan neraca (penimbang keadilan) supaya manusia dapat melaksanakan keadilan. Dan kami ciptakan besi yang padanya terdapat kekuatan yang hebat dan berbagai manfaat bagi manusia (supaya mereka mempergunakan besi itu) dan supaya Allah mengetahui siapa yang menolong (agama)-Nya dan rasul-rasul-Nya padahal Allah tidak dilihatnya. Sungguh Allah Maha Kuat lagi Maha Perkasa”<sup>21</sup>

3. *Al-i'tidal* atau *ta'adul* (tegak lurus atau bersikap adil). Hal ini merupakan ciri khas seorang muslim untuk bersikap tegak lurus atau bersikap adil kepada siapa saja baik diri sendiri maupun orang lain. Mengenai hal ini Allah SWT telah menyinggungnya di dalam Q.S. al-Maidah[5]: 8:

يَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ  
 قَوْمٍ عَلَىٰ ءَلَّا تَعْدِلُوا ءَعْدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا  
 تَعْمَلُونَ ﴿٨﴾

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman hendaklah kamu sekalian menjadi orang-orang yang tegak membela (kebenaran) karena Allah menjadi saksi (pengukur kebenaran) yang adil. Dan janganlah kebencian kamu pada suatu kaum menjadikan kamu berlaku tidak adil. Berbuat adillah karena keadilan itu

<sup>21</sup> Q.S. al-Hadid[59]: 25

*lebih mendekatkan pada taqwa. Dan bertaqwalah kepada Allah, karena sesungguhnya Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan.”<sup>22</sup>*

Selain ketiga prinsip ini, golongan *Ahlussunnah wal Jama'ah* juga mengamalkan sikap *tasamuh* atau toleransi. Dalam bahasa Arab arti *tasamuh* adalah “sama-sama berlaku baik, lemah lembut dan saling pemaaf” atau tenggang rasa. Dalam pengertian istilah umum, *tasamuh* adalah sikap akhlak terpuji dalam pergaulan, di mana terdapat rasa saling menghargai antara sesama manusia dalam batas-batas yang digariskan oleh ajaran Islam. *Tasamuh* atau toleransi adalah bersikap menerima dan damai terhadap keadaan yang dihadapi, misalnya toleransi dalam agama, kebudayaan, dan suku bangsa. Sikap ini menitikberatkan pada sikap saling menghormati hak dan kewajiban masing-masing tidak saling mengganggu.

Sikap ini ialah cara seseorang menghargai perbedaan serta menghormati orang yang memiliki prinsip hidup yang tidak sama. Walaupun menghargai, bukan berarti mengakui atau membenarkan keyakinan yang berbeda tersebut dalam meneguhkan apa yang diyakini. Hal ini sebagaimana firman Allah SWT di dalam Q.S. Thaha[20]: 44 :

فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لَّيِّنًا لِّعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَىٰ ﴿٤٤﴾

Artinya: “Maka berbicaralah kamu berdua (Nabi Musa AS dan Nabi Harun AS) kepadanya (Fir'aun) dengan kata-kata yang lemah lembut dan mudah-mudahan ia ingat dan takut.”<sup>23</sup>

<sup>22</sup> Q.S. al-Maidah[5]: 8

<sup>23</sup> Q.S. Thaha[20]: 44

Ayat ini menurut KH Muhyidin Abdusshomad, sebagaimana disebutkan di dalam *Tafsir al-Qur'anil 'Azhim*, juz III hal 206, tentang perintah Allah SWT kepada Nabi Musa AS dan Nabi Harun AS agar berkata dan bersikap baik kepada Fir'aun. Al-Hafizh Ibnu Katsir (701-774 H/1302-1373 M) ketika menjabarkan ayat ini mengatakan, sesungguhnya dakwah Nabi Musa AS dan Nabi Harun AS kepada Fir'aun adalah menggunakan perkataan yang penuh belas kasih, lembut, mudah dan ramah. Hal itu dilakukan supaya lebih menyentuh hati, lebih dapat diterima dan lebih berfaedah.<sup>24</sup>

Dalam tataran praktisnya, dijelaskan KH Ahmad Shiddiq dan dikutip oleh KH Muhyidin Abdusshomad, bahwa prinsip-prinsip tersebut di atas dapat terwujud dalam beberapa hal sebagai berikut:

1. Akidah
  - a. Keseimbangan dalam penggunaan *dalil 'aqli* dan *dalil naqli*.
  - b. Memurnikan akidah dari pengaruh luar Islam.
  - c. Tidak gampang menilai salah atau menjatuhkan vonis syirik, *bid'ah* apalagi kafir.
2. Syari'ah
  - a. Berpegang teguh pada Al-Qur'an dan Al-Hadits dengan menggunakan metode yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

---

<sup>24</sup> <http://www.nu.or.id/a.public-m,dinamic-s,detail-ids,11-id,16551-lang,id-c,syariah-t,Karakter+Tawassuth++Tawazun++I+tidal++dan+Tasamuh+dalam+Aswaja-.php>, diakses pada 9 Desember 2014, jam 05.00 WIB

- b. Akal baru dapat digunakan pada masalah yang tidak ada nash yang jelas (*sharih/qotht'i*).
- c. Dapat menerima perbedaan pendapat dalam menilai masalah yang memiliki dalil yang multi-interpretatif (*zhanni*).

### 3. Tasawuf/ Akhlak

- a. Tidak mencegah, bahkan menganjurkan usaha memperdalam penghayatan ajaran Islam, selama menggunakan cara-cara yang tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip hukum Islam.
- b. Mencegah sikap berlebihan dalam menilai sesuatu.
- c. Berpedoman kepada akhlak yang luhur. Misalnya sikap *syaja'ah* atau berani, sikap *tawadhu'* (antara sombong dan rendah diri) dan sikap dermawan (antara kikir dan boros).

### 4. Pergaulan antar golongan

- a. Mengakui watak manusia yang senang berkumpul dan berkelompok berdasarkan unsur pengikatnya masing-masing.
- b. Mengembangkan toleransi kepada kelompok yang berbeda.
- c. Pergaulan antar golongan harus atas dasar saling menghormati dan menghargai.
- d. Bersikap tegas kepada pihak yang nyata-nyata memusuhi agama Islam.

### 5. Kehidupan bernegara

- a. NKRI (Negara Kesatuan Republik Indonesia) harus tetap dipertahankan karena merupakan kesepakatan seluruh komponen bangsa.

- b. Selalu taat dan patuh kepada pemerintah dengan semua aturan yang dibuat, selama tidak bertentangan dengan ajaran agama.
- c. Tidak melakukan pemberontakan atau kudeta kepada pemerintah yang sah.
- d. Kalau terjadi penyimpangan dalam pemerintahan, maka mengingatkannya dengan cara yang baik.

#### 6. Kebudayaan

- a. Kebudayaan harus ditempatkan pada kedudukan yang wajar. Dinilai dan diukur dengan norma dan hukum agama.
- b. Kebudayaan yang baik dan tidak bertentangan dengan agama dapat diterima, dari manapun datangnya. Sedangkan yang tidak baik harus ditinggal.
- c. Dapat menerima budaya baru yang baik dan melestarikan budaya lama yang masih relevan (*al-muhafazhatu 'alal qadimis shalih wal akhdu bil jadidil ashlah*).

#### 7. Dakwah

- a. Berdakwah bukan untuk menghukum atau memberikan vonis bersalah, tetapi mengajak masyarakat menuju jalan yang diridhai Allah SWT.
- b. Berdakwah dilakukan dengan tujuan dan sasaran yang jelas.
- c. Dakwah dilakukan dengan petunjuk yang baik dan keterangan yang jelas, disesuaikan dengan kondisi dan keadaan sasaran dakwah.

### G. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian literatur, yaitu tentang pemikiran Gus Dur. Berbagai produk pemikiran yang dihasilkan Gus Dur ditafsirkan dengan berbagai

fakta yang lain. Keterkaitan pemikiran seseorang dengan masanya merupakan sebuah hal yang harus diungkapkan, makna hermeneutik di sini adalah keterkaitan antara teks yang dipahami Gus Dur, keterkaitan dengan teks normatif berupa Al-Qur'an, Al-Hadits dan pemikiran ulama sebelumnya serta pemikiran tokoh masa kini. Kemudian ke semua teks tersebut berkait kelindan dengan masanya, artinya problemalitis zaman menjadi alat untuk menganalisa pemikiran-pemikiran Gus Dur.

Pengumpulan data dilakukan dengan memaknai bahan-bahan dokumen melalui pencarian buku-buku, jurnal, makalah, dan katalog beberapa perpustakaan dan mencatat sumber-sumber terkait dalam studi sebelumnya. Pengumpulan sumber dilakukan semaksimal mungkin dan simultan mengingat tidak tertutup kemungkinan banyak sumber yang terus menerus berkurang, pada sisi lain sumber-sumber yang tidak relevan sudah pasti mengalami penyeleksian. Sumber-sumber tersebut bersifat primer (*primary sources*), sekunder (*secondary sources*) dan tertiar (*tertiary sources*).

Dalam rangka menelusuri pemikiran Gus Dur tentang pemberdayaan umat, maka penelusuran sumber primer akan dilakukan dengan membaca karya-karya Gus Dur baik berupa buku, pengantar buku, artikel, jurnal dan opini yang ditulisnya di media massa. Sumber sumber primer tersebut adalah :

1. Tulisan Gus Dur dalam bentuk artikel dan jurnal dapat dilihat dan ditelusuri dalam majalah Prisma. Secara baik tulisan Gus Dur yang dimuat dalam majalah ini telah diterbitkan dalam bentuk buku oleh LKiS Yogyakarta.<sup>25</sup>

---

<sup>25</sup> Abdurrahman Wahid, *Prisma Pemikiran Gus Dur*, Yogyakarta: LKiS, 2010.

2. Harian Kompas juga telah membukukan tulisan-tulisan Gus Dur yang pernah dimuat dalam harian ini.<sup>26</sup>
3. Karya Gus Dur dalam bentuk buku adalah *Islamku, Islam Anda, Islam Kita : Agama Masyarakat Negara Demokrasi*.<sup>27</sup> Buku ini menggambarkan nilai-nilai keagamaan yang dipikirkan Gus Dur dalam mengkancah berbagai permasalahan baik masalah demokrasi, ekonomi dan keadilan sosial, gerakan masyarakat sipil, studi budaya dan studi sejarah. Walaupun buku ini tidak spesifik menyinggung masalah pemberdayaan umat, namun studi masyarakat yang dilakukan Gus Dur dengan pendekatan sosial-keagamaan dapat ditarik kebermaknaannya dalam memaknai pemikiran Gus Dur tentang pemberdayaan umat.
4. Karya Gus Dur selanjutnya adalah *Islam Kosmopolitan, Nilai-nilai Indonesia dan Transformasi Kebudayaan*.<sup>28</sup> Karya ini menampilkan harapan yang diinginkan penulisnya tentang masyarakat ideal di Indonesia, studi kasus penyelewengan politik yang dilakukan penguasa dan sikap ketidakpedulian negara terhadap warganya dalam konteks di Indonesia akan diusahakan ditarik dalam makna pemberdayaan umat yang dipikirkan oleh Gus Dur.

Pengumpulan sumber sekunder dilakukan lewat dokumen yang secara tidak langsung berkait dengan Gus Dur, seperti Jurnal Khittah yang diterbitkan Tim Tujuh PBNU tahun 1983 dan laporan PBNU selama kepengurusan yang dipimpin Gus Dur.

---

<sup>26</sup> Abdurrahman Wahid, *Menjawab Kegelisahan Rakyat*, Jakarta: Kompas, 2007.

<sup>27</sup> Abdurrahman Wahid, *Islamku, Islam Anda, Islam Kita : Agama Masyarakat Negara Demokrasi*, Jakarta: The Wahid Institute, 2006.

<sup>28</sup> Abdurrahman Wahid, *Islam Kosmopolitan, Nilai-nilai Indonesia dan Transformasi Kebudayaan*, Jakarta: The Wahid Instite, 2007.

Selain itu diperiksa juga dokumen hasil Mukhtamar ke-27 di Situbondo tahun 1984, hasil Mukhtamar ke-28 Krapyak, Yogyakarta 1989, dan hasil Mukhtamar ke-29 Cipasung 1994. Pekerjaan ini dilakukan untuk membongkar adanya pengaruh pikiran-pikiran Gus Dur dalam organisasi NU. Organisasi NU adalah penggerak langsung dari pikiran-pikiran Gus Dur pada masanya.

#### **H. Sistematika Pembahasan**

Pembahasan hasil penelitian ini menyajikan laporan secara sistematis yang terperinci secara sederhana dalam tiga hal; yaitu pendahuluan, hasil penelitian dan kesimpulan. Tiga hal ini dirinci lagi dalam sistematika lima bab bahasan yang bersifat logis, akademis dan sistematis. Pada bab pertama sebagai bab pendahuluan terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, studi pustaka, kerangka teori, metodologi penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab kedua mencakup dua hal, *pertama*, perspektif teoritis yang terkait dengan konsep pengembangan masyarakat Islam dan lebih spesifik lagi pada kebermaknaan pemberdayaan umat, bagaimana sesungguhnya gambaran umum pemberdayaan umat itu sendiri, yang meliputi pengertian pemberdayaan, pemberdayaan dalam lintasan sejarah dan pembagian pemberdayaan. Teori pemberdayaan umat hanya akan difokuskan pada konsep masyarakat sipil, kesadaran politik dan keadilan sosial. *Kedua*, konsep pemberdayaan dalam makna praktis kehidupan yaitu kekuatan kemandirian ekonomi umat dalam menuju masyarakat yang sejahtera dan berkeadilan. Dua konsep ini akan dicari pandangan-pandangan yang terdapat dalam teks nash baik Al-Qur'an maupun Al-Hadits. Kemudian dicari juga pandangan-



pandangan pakar dalam bidang ini serta fatwa-fatwa para ulama dalam pemberdayaan dua hal tersebut.

Bab ketiga fokus kepada pemikiran Gus Dur yang lebih difokuskan pada peta pemikiran Gus Dur secara keseluruhan. Perjalanan spiritualitas Gus Dur dan nilai-nilai spiritual dalam pemikirannya. Artinya bab ini lebih spesifik untuk menunjukkan bahwa sebagai tokoh agama, Gus Dur pasti punya pengalaman spiritual dan jiwa pikirannya tidak terlepas dari pengalaman spiritualnya tersebut. Bab ketiga lebih menunjukkan kepada proses penyeleksian karya-karya Gus Dur yang kemudian menjadi data pemikiran keagamaan dalam bidang pemberdayaan umat.

Bab keempat merupakan bagian terbesar dari penelitian ini. Bab ini menyoroti dua aspek pokok. *Pertama*, pemikiran pemberdayaan umat perspektif Gus Dur dan aspek relevansinya dengan teori-teori pemberdayaan umat lain. Di sini peneliti menganalisis ketajaman pemikiran Gus Dur, letak persamaan dan perbedaan dengan pemikiran-pemikiran lainnya. Kemudian orisinalitas pemikiran Gus Dur dalam hal pemberdayaan umat. Analisis hermeneutik menjadi pedoman utama untuk mengontrol letak objektif penelitian ini. *Kedua*, letak spiritualitas Gus Dur dalam pemberdayaan umat, artinya landasan spiritual seperti apa yang dimaknakan Gus Dur dalam mengkancah pemikiran pemberdayaan sebagai bentuk pertanggungjawaban dia sebagai pemimpin dan tokoh agama. Lalu bagaimana dia sebagai tokoh agama menyikapi pemikiran ini dan membangunkan sikap inklusifitas umat agar dapat bergaul dengan segala kompleksitas manusia.

Bab kelima berisi kesimpulan dan rekomendasi. Kesimpulan dalam bab ini terdiri atas jawaban pertanyaan penelitian bagaimana pemikiran Gus Dur tentang pemberdayaan umat dan nilai-nilai spiritual apa yang mendasari pemikirannya. Serta bagaimana tingkat keberhasilan pemikiran Gus Dur tentang pemberdayaan umat pada tataran aplikatif. Sedangkan rekomendasi berisi saran kritis yang membangun atas beberapa persoalan yang terkait dengan kelemahan yang mungkin dianggap publik sebagai bentuk kontroversial. Hal ini perlu dilakukan bahwa dasar ilmiah pemikiran manusia tergantung dari relevansi dan kebutuhan zaman, artinya pikiran-pikiran Gus Dur yang mesti dipakai sebagai bahan refleksi perbaikan kondisi kekinian adalah juga pikiran-pikiran dia yang menjadi wilayah pribadinya yang mestinya menjadi permakluman kalangan akademik dan publik.